

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dewasa merupakan masa tumbuh kembang untuk mencapai masa produktif. Manusia berada di puncak kekuatan, kesehatan, daya tahan, energi, dan fungsi sistem indera. Kehidupan mulai berubah dari remaja menjadi dewasa muda, dengan penyesuaian diri terhadap tanggung jawab baru, harapan-harapan baru, kehidupan baru, serta lingkungan hidup yang baru diharapkan manusia mampu menjalankan tugas-tugas sesuai dengan perkembangannya. Pada fase ini banyak orang membuat pilihan hidup, pendidikan, pekerjaan, dan menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis, memilih pendamping hidup, menikah serta menjadi pasangan yang harmonis dalam suatu keluarga (Papalia, *et al.*, 2008).

Mempunyai keturunan adalah cita-cita yang luhur hampir semua pasangan. Untuk mencapainya terdapat satu tahapan yang harus dilewati, yaitu kehamilan. Kehamilan merupakan hal yang paling menggembirakan bagi seorang wanita begitu pula dengan suaminya. Perasaan senang dan cemas bercampur menjadi satu ketika seorang wanita mengalami kehamilan (Utami & Lestari, 2011).

Terdapat beberapa perubahan fisik pada calon ibu untuk memenuhi segala kebutuhan selama kehamilan. Perubahan yang paling terlihat adalah pembesaran uterus yang berkembang, beratnya meningkat lebih dari dua puluh kali di luar isinya. Serta payudara membesar dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan air susu (Sherwood, 2001).

Kehamilan pertama bagi calon ibu merupakan suatu perjalanan baru yang ditandai adanya perubahan fisik dan psikis sehingga timbul berbagai masalah psikologis. Salah satu aspek psikologis yang berpengaruh terhadap kehamilan adalah kecemasan dan kekhawatiran. Pada umumnya, seorang ibu yang pertama kali hamil akan senang dengan kehamilannya. Begitu besar rasa ingin tahu terhadap perubahan diri dan perkembangan janin. Tetapi disaat yang sama, timbul kecemasan dan kekhawatiran dalam diri calon ibu. Bahkan bagi ibu yang hamil kedua, ketiga dan seterusnya. Rasa cemas selama kehamilan dapat timbul akibat kekhawatiran akan proses persalinan yang aman untuk ibu dan bayinya. Wanita hamil tidak hanya siap secara fisik, juga siap secara mental. Hal ini yang kurang diperhatikan ibu hamil, yang umumnya lebih siap menghadapi perubahan fisik. Perubahan mental pada ibu hamil sangat sulit ditebak, karena tidak selalu sama dengan keseluruhan ibu hamil. Dengan hadirnya janin dalam rahim, akan mempengaruhi emosi ibu. Apabila pengaruh emosi tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang harmonis atau lingkungan tempat tinggal yang kondusif dapat memicu terjadinya stres (Utami & Lestari, 2011).

Primigravida atau kehamilan pertama menjadi risiko didalam kehamilan, karena merupakan proses peralihan menjadi calon ibu. Dalam hal ini primigravida belum ada pengalaman sama sekali dalam perawatan kehamilan termasuk di dalam pemenuhan asupan gizi. Primigravida membutuhkan asupan gizi yang lebih tinggi dari ibu hamil pada umumnya, karena selain asupan gizi untuk kehamilannya, primigravida juga

membutuhkan asupan gizi yang lebih untuk pertumbuhan dirinya sendiri (Ginting *et al.*, 2012).

Faktor psikologis dalam menghadapi persalinan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi lancar dan tidaknya proses kelahiran. Ketenangan dan kesiapan secara psikologis pada primigravida akan membantu kelancaran proses persalinan. Sedangkan ketika ibu hamil mengalami kecemasan dan stres, maka secara tidak langsung otak akan bekerja dan mengeluarkan *Corticotrophin-Releasing Hormone* (CRH). CRH merupakan master hormon stres yang akan memicu pelepasan hormon stres *glukokortikoid*. Dengan dirangsang oleh *glukokortikoid* dan hormon stres lainnya, seperti *adrenalin*, maka otak dan tubuh akan mengalami ketegangan. Pola normal dari hormon CRH dalam masa kehamilan yaitu, dimulai pada trimester kedua kehamilan, tingkat *Corticotrophin-Releasing Hormone*(CRH) meningkat. Kemudian dalam trimester ketiga, kadar *Corticotrophin-Releasing Hormone* (CRH) meningkat lebih tinggi, hal ini akan merangsang produksi *glukokortikoid* berlebih dari ibu hamil, dan hasilnya terjadi ketegangan serta kekakuan otot tubuh (Novitasari *et al.*, 2013).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKI di Indonesia masih berada pada angka 228 per 100.000 kelahiran hidup. Kejadian kematian ibu maternal paling banyak sewaktu bersalin sebesar 49,5%, kematian waktu hamil 26%, dan pada waktu nifas 24% (Kemenkes RI, 2012).

Wanita yang pada jaman dahulu hanya berperan sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga, kini mempunyai peran kedua yaitu sebagai wanita pekerja. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak cukup mengandalkan hasil kerja suami. Seorang istri ikut bekerja untuk meningkatkan faktor ekonomi. Faktor penting yang dapat mengurangi dilema antara keluarga dan pekerjaan bagi wanita adalah adanya dukungan dari suami. Wanita harus membagi waktu untuk bekerja dan istirahat demi kesehatan janinnya. Membagi waktu dan persiapan persalinan yang membuat seorang wanita harus berfikir keras dan merasa stres. Stres kerja yang dialami wanita bekerja tidak hanya berdampak pada perannya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga berdampak besar pada perusahaan/kantor tempatnya bekerja sehingga stres kerja telah menjadi salah satu masalah yang paling serius di dunia kerja (Budiman, 2006).

Stres merupakan bentuk respon tubuh seseorang yang memiliki beban pekerjaan berlebihan. Jika seseorang tidak sanggup mengatasinya, maka orang tersebut dapat mengalami gangguan dalam menjalankan pekerjaan (Hawari, 2011).

Berbeda dengan wanita yang tidak bekerja. Dalam sebuah kehidupan rumah tangga, seorang istri mempunyai peran yang sangat penting yang harus mengurus suami, rumah tangga, dan janin yang ada di dalam kandungan. Profesi sebagai ibu rumah tangga tidaklah mudah, karena seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai jam kerja tertentu, artinya tugasnya dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi (Sugiyarti, 2012).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian terhadap “Perbedaan tingkat stres pada primigravida yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.”

B. Rumusan Masalah

“Adakah perbedaan tingkat stres pada primigravida yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat stres pada primigravida yang bekerja dengan yang tidak bekerja.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat stres pada primigravida yang bekerja.
- b. Untuk mengetahui tingkat stres pada primigravida yang tidak bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan psikiatri tentang perbedaan tingkat stres pada primigravida yang bekerja dengan yang tidak bekerja.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita tentang perbedaan tingkat stres pada primigravida yang bekerja dengan yang tidak bekerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang stres pada primigravida.

- b. Bagi primigravida, sebagai sumber informasi guna pertimbangan dalam melakukan aktifitasnya.
- c. Bagi penulis, dapat mengetahui perbedaan tingkat stres pada primigravida yang bekerja maupun tidak bekerja sehingga dapat memberikan informasi pada ibu hamil khususnya primigravida.